

**SIKAP HIDUP *SIRRI' NA PESSE* MASYARAKAT BUGIS DALAM NOVEL *CALABAI PEREMPUAN DALAM TUBUH LELAKI* KARYA PEPI AL-BAYQUNIE
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**

Nindya Riski Dianita

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: nindyariskidianita@gmail.com

Dosen Pembimbing: Drs. Parmin, M.Hum.

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan (1) sikap hidup alempureng masyarakat Bugis dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie, (2) sikap hidup amacangeng masyarakat Bugis dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie, (3) sikap hidup awaraningeng masyarakat Bugis dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie, (4) sikap hidup agetenggeng masyarakat Bugis dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie, (5) sikap hidup reso na tinulu masyarakat Bugis dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie, (6) sikap hidup mapasitinaja masyarakat Bugis dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Sumber data dalam penelitian berupa novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, kalimat dan wacana berupa kutipan, penggalan, cuplikan dan alinea yang diambil dari sumber data utama yang berupa dialog-dialog, pelukisan tokoh, penggambaran aktivitas yang dapat dimasukkan sebagai sikap hidup *sirri na posse* masyarakat Bugis dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat, sedangkan analisis data menggunakan metode hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam sikap hidup *sirri na posse* masyarakat Bugis, sikap alempureng yang berarti jujur, jujur dapat ditemukan ketika masyarakat Bugis diberi amanat mereka tidak berkhianat, sikap amacangeng yang berarti kecakapan. Kecakapan dalam masyarakat Bugis memiliki arti dapat melakukan suatu pekerjaan dengan mudah, sikap awaraningeng yang memiliki arti keberanian. Keberanian masyarakat Bugis adalah keberanian mempertahankan harkat dan martabat mereka sebagai manusia, sikap agetenggeng yang berarti keteguhan hati. Keteguhan hati masyarakat Bugis dapat dilihat dari keteguhan mereka memegang adat istiadat, sikap reso na tinulu yang berarti usaha dan ketekunan. Usaha dan ketekunan masyarakat Bugis yang menjadi kunci sukses mereka meraih kehidupan. Sikap mapasitinaja yang berarti kepantasan, kepantasan masyarakat Bugis terlihat ketika mereka dapat menempatkan dirinya dalam suatu kondisi tertentu.

Kata kunci: *Antropologi Sastra, Sikap Hidup, Sirri na Pesse, Bugis*

Abstract

The aim of this research is to describe (1) the alempureng life attitude of Bugis society in novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* by Pepy Al-Bayqunie, (2) the amacangeng attitude life of Bugis society in novel *Calabai Woman in Body Man* by Pepy Al-Bayqunie, (3) life awaraningeng Bugis society in novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* by Pepy Al-Bayqunie, (4) the agetenggeng life attitude of Bugis society in novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* by Pepy Al-Bayqunie, (5) the reso na tinulu life attitude of Bugis society in novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* by Pepy Al-Bayqunie, (6) the mapasitinaja life attitude of the Bugis society in the novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* by Pepy Al-Bayqunie. The approach used in this research is anthropological approach. The source of data in the research is the novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* by Pepy Al-Bayqunie. The data used in this research are in the form of words, sentences and discourse in the form of quotations, fragments, excerpts and paragraphs taken from the main data sources in the form of dialogues, the depiction of figures, the depiction of activities that can be included as a life attitude *sirri na posse* Bugis society in the novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* by Pepy Al-Bayqunie. Data collection techniques used in this study is the technique of reading notes, while data analysis using hermeneutic methods. The results of this study show that there are six *sirri na posse* life attitude of Bugis community, alempureng attitude which means honest, honest can be found when Bugis community are given mandate they do not betrayed, attitude amacangeng with skill. Skills in Bugis community means to be able to do a job easily, awaraningeng attitude that has the meaning of courage. Bugis people's courage is the courage to maintain their dignity as human beings, agetenggeng attitude

which means perseverance. Bugis people's resilience can be seen from their persistence in holding customs, attitude *reso na tinulu* which means effort and persistence. The effort and perseverance of the Bugis community that became the key to their success in achieving life. *Mapasitinaja* attitude which means the propriety, Bugis community's appeal is seen when they can put themselves in a certain condition.

Keywords: *symbolic interpretative, plan, recipe, rule, and instruction.*

PENDAHULUAN

Novel merupakan cerminan kebudayaan. Novel tidak akan lahir dari kekosongan kebudayaan. Keterkaitan novel dan kebudayaan dapat dilihat dari novel yang mencoba menggambarkan suatu fenomena di masyarakat dan kebudayaan merupakan fenomena di dalam masyarakat itu sendiri. Ketika seorang pengarang menghadirkan cerita manusia secara tidak langsung pengarang juga mengangkat kebudayaan yang melingkupi manusia tersebut. Karena manusia pada hakikatnya tidak dapat lepas dari gambaran kehidupan suatu masyarakat yang berkelompok membentuk sebuah kebudayaan.

Kebudayaan yang ada di dalam masyarakat Indonesia sebagaimana tercermin dalam karya-karya sastra di antaranya adalah kebudayaan Bugis. Kebudayaan Bugis merupakan sebuah identitas bagi masyarakat yang mendiami daerah Sulawesi Selatan yang telah membangun kebudayaannya selama berabad-abad. Segala aspek kehidupan masyarakat Bugis merupakan cerminan kebudayaan Bugis. Masyarakat Bugis sebagaimana yang ditulis oleh Cristian Pelras (2006:110) dikenal sebagai masyarakat yang berkarakter keras dan menjunjung tinggi kehormatan. Bila perlu, demi mempertahankan kehormatan, mereka bersedia melakukan tindak kekerasan. Namun demikian, dibalik sifat keras itu, orang Bugis juga dikenal sebagai orang yang ramah dan menghargai orang lain serta memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi.

Kebudayaan Bugis dikenal dengan konsep hidup *sirri na pesse*. *Sirri* memiliki makna sebuah dorongan untuk mempertahankan harkat serta martabat manusia Bugis. Sedangkan *pese* memiliki makna dorongan perasaan empati atau sama-sama merasakan. Dari dua konsep besar inilah sikap hidup masyarakat Bugis dipengaruhi. Setiap perilaku masyarakat Bugis terikat dalam nilai-nilai yang terkandung di dalam konsep *sirri'na pesse*. Menurut Said (2016: 10) Sikap hidup yang harus dimiliki masyarakat Bugis yaitu sikap *alempureng*, sikap *amacangeng*, sikap *agetenggeng*, sikap *awaraningeng*, sikap *reso na tinulu*, dan sikap *mapasitinaja*. Keenam sikap tersebut lahir dari nilai-nilai yang terdapat di dalam konsep hidup *sirri na pesse*.

Sikap hidup masyarakat Bugis berdasarkan dua konsep besar *sirri na pesse* yang memiliki enam sikap

menjadikan masyarakat Bugis menjadi manusia yang pemberani, jujur, memiliki keteguhan hati, memiliki sikap kepatutan, memiliki usaha dan ketekunan dan kecerdasan dalam bermasyarakat. Keenam sikap tersebut dapat menjadi modal masyarakat Bugis untuk siap bersaing dalam era masyarakat terbuka.

Era masyarakat terbuka yang secara langsung juga menimbulkan tekanan arus globalisasi yang telah melanda berbagai belahan negara dan menimbulkan perubahan kehidupan yang semakin luas dan cepat. Perubahan-perubahan yang tak diimbangi dengan saringan pengetahuan yang mumpuni menjadikan gejala kemerosotan moral dan empati dalam berbagai wilayah kehidupan. Sikap manusia yang seharusnya memiliki etika dan moral mulai terdegradasi oleh pemikiran kebutuhan materil yang cenderung tak terkendali.

Bertolak dari hal tersebut, sikap hidup *sirri na pesse* bagi masyarakat Bugis dapat menjadi perisai untuk membendung nilai-nilai kehidupan yang tidak sesuai dengan jati diri masyarakat Bugis serta menjadi pijakan masyarakat Bugis untuk terbuka pada dunia luar secara lebih bijak tanpa melupakan jati dirinya sebagai masyarakat Bugis.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang,

- 1) Bagaimana sikap hidup *Alempureng* masyarakat Bugis dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie?
- 2) Bagaimana sikap hidup *Amaccangeng* masyarakat Bugis dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie?
- 3) Bagaimana sikap hidup *Agettengeng* masyarakat Bugis dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie?
- 4) Bagaimana sikap hidup *Awaraningeng* masyarakat Bugis dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie?
- 5) Bagaimana sikap hidup *Reso na Tinulu* masyarakat Bugis dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie?
- 6) Bagaimana sikap hidup *Mappasatinaja* masyarakat Bugis dalam novel *Calabai*

Perempuan dalam Tubuh Lelaki karya Pepy Al-Bayqunie?

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis merupakan cara memandang sebuah objek dan mengaitkannya dengan ciri-ciri kebudayaan. Ahli antropologi sering mengemukakan bahwa antropologi merupakan studi tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian ataupun pemahaman yang lengkap tentang keanekaragaman manusia (Koentjaraningrat, 1978: 1-2). Pendekatan antropologis akan digunakan untuk mendeskripsikan kebudayaan masyarakat Bugis yang ada di dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie. Novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie diterbitkan oleh PT. Kaurama Buana Antara jalan Permai Raya 11, blok BX 2/9, rt 002/012, Pamulang Permai I, Pamulang Barat, Pamulang, Tangerang Selatan cetakan pertama oktober 2016 edisi Javanica. Perancang desain sampul oleh Yudi Irawan. Novel ini terdiri dari 385 halaman. Novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie memiliki cover yang sangat sederhana namun sarat akan makna dengan gambar sesosok calabai.

Data Penelitian

Data penelitian ini berbentuk kata-kata, kalimat dan wacana berupa kutipan, penggalan, cuplikan dan alinea yang diambil dari sumber data utama yang berupa dialog-dialog, pelukisan tokoh, penggambaran aktivitas yang dapat dimasukan sebagai sikap hidup *sirri na pesse* masyarakat Bugis dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk menyerap dan menginterpretasikan data tertulis dengan membaca novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie. Membaca objek karya sastra perlu dilakukan berulang-ulang dengan tujuan agar keseluruhan unsur

karya sastra dapat dipahami secara optimal (Sudikan, 2007: 104). Berikut ini prosedur teknik pengumpulan data:

- a. Membaca novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie hingga mendapatkan pemahaman yang benar dari isi novel tersebut
- b. Mencari referensi buku-buku maupun jurnal penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.
- c. Mengumpulkan data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan cara memberi nomor data pada kalimat atau paragraf yang mendukung penelitian.
- d. Memasukkan data ke dalam tabel klasifikasi data yang berisikan sikap hidup masyarakat Bugis.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data merupakan suatu proses mengelompokkan data ke dalam urutan, pola, dan pengkategorian sehingga ditemukan pokok permasalahan yang diteliti seperti yang ada pada data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutik. Metode hermeneutik adalah sebuah teori untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaah teks karya sastra. Hermeneutik cocok untuk membaca karya sastra yang berkaitan dengan aktivitas interpretasi (penafsiran) (Yuwana, 2007: 62).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Hidup *Sirri Na Pesse* Masyarakat Bugis Dalam Novel *Calabai Perempuan Dalam Tubuh Lelaki* Karya Pepy Al-Bayqunie

Terdapat enam sikap hidup yang harus ada di dalam diri masyarakat Bugis yang sesuai dengan konsep hidup *sirri na pesse*, yaitu sikap alempureng (jujur), sikap agetenggeng (keteguhan hati), sikap awaraningeng (keberanian), sikap amacangeng (kecerdasan), sikap reso na tinulu (usaha dan ketekunan), sikap mapasitinaja (kewajaran). Keenam sikap ini menjadi landasan jati diri manusia Bugis.

1. Sikap Hidup Alempureng

Sikap Alempureng yang berarti jujur dalam bahasa Bugis. Pengertian jujur adalah tidak berbohong, berkata apa adanya dan tidak menambahi atau mengurangi perkataan dengan tulus dan ikhlas. Sikap alempureng masyarakat Bugis pada tokoh Saidi dapat terlihat dari kutipan dibawah ini:

Saidi meneguk ludah. Ia tidak yakin akan sanggup memenuhi janji. Itulah sebabnya ia tidak mengangguk. Kedengarannya terlalu putus asa, tetapi memang itulah kenyataannya. Tabiat perempuan dalam dirinya adalah sesuatu yang terjadi

secara alami. Bukan sesuatu yang disengaja, apalagi dibuat-buat. (Bayqunie, 2016:21)

Cuplikan dialog di atas, dapat diartikan sebagai bentuk sikap alempureng masyarakat Bugis. Ketika Saidi menyadari tabiat perempuan di dalam dirinya, namun di harus berjanji kepada ayahnya untuk berusaha sekuat tenaga menjadi lelaki sejati. Jiwa Saidi tidak dapat memenuhi janji tersebut, sehingga dia memilih untuk tidak mengangguk. Mengakui memiliki jiwa perempuan di dalam tubuh lelaki bukan hal yang mudah, sebuah cercaan dan penghinaan kerap didapat oleh calabai. Namun, hal itu tidak menyurutkan sikap alempureng pada diri Saidi.

Tak hanya pada tokoh Saidi, tokoh lain seperti Wina juga berusaha untuk tetap memegang sikap alempureng. hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

Perlahan-lahan jiwa perempuannya makin dominan, terutama setelah berkenalan dengan seorang waria, pemilik salon kecantikan bernama Rince. Kepada Rince ia ceritakan perilaku dan tabiatnya yang janggal. Dia ceritakan semua tanpa bumbu (Bayqunie, 2016:181).

Wina merasa bahwa jiwa perempuannya semakin mendominasi setelah berkenalan dengan Rince. Dia ceritakan segala hal mengenai perilakunya yang janggal yang menyerupai perempuan, dia menceritakan semuanya dengan jujur tanpa ditambah-tambahi. Hal ini menunjukkan sikap alempureng pada tokoh Wina, sikap alempureng yang Wina miliki juga terlihat pada kutipan dibawah ini:

Tetapi sebagaimana sikapnya kepada Razak, ia tidak mau berbohong. Ia pun mengungkapkan siapa dirinya, apa yang ia alami selama ini, bagaimana ia menjalani hidup sebagai seorang calabai, dan akan merelakan jikalau saja Sinta berubah pikiran. (Bayqunie, 2016:186)

Kutipan di atas menunjukkan sikap alempureng masyarakat Bugis pada tokoh Wina, dia memilih untuk berkata jujur bahwa dirinya merupakan seorang calabai. Mengungkapkan dirinya adalah seorang calabai bukan hal yang mudah. Jujur menjadi calabai berarti juga harus siap dengan konsekuensi yang ada. Namun, Wina tetap memilih untuk berkata jujur dengan konsekuensi terburuk bahwa si Sinta biasa saja berubah pikiran dan meninggalkannya.

2. Sikap Hidup Agetenggeng

Kata *getteng* yang berarti tidak kendur. *Agettenggeng* berarti keadaan sikap yang tidak mudah goyah atau kendur. *Agetenggeng* juga dapat diartikan sikap setia pada keyakinan dan tidak mudah terpengaruh oleh godaan dan tantangan yang dapat mempengaruhi keyakinannya (Said, 2016: 165). Sikap Agatenggeng pada masyarakat Bugis terlihat pada tokoh Baso yang mempunyai keteguhan kuat di dalam dirinya, hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Demi agama saya, Saidi harus menjadi lelaki sejati! Begitu tekad Baso di dalam hati. Bagaimanapun, dia seorang mantan pejuang DI/TII yang dulu dengan gagah berani mengangkat senjata dan mempertaruhkan nyawa demi membela kehormatan agama yang dianutnya (Bayqunie, 2016: 31)

Berdasar kutipan di atas terlihat bahwa Baso memiliki keteguhan kuat memegang nilai-nilai agamanya. Dia berkeyakinan bahwa Saidi harus menjadi seorang lelaki sejati. Karena didalam agamanya tidak ada manusia dengan gender calabai. Hanya ada laki-laki dan perempuan yang diyakini agamanya. Sikap Baso yang lebih memilih memegang nilai-nilai agamanya menjadi cerminan sikap Agetenggeng masyarakat Bugis.

Ia berharap putranya berbalik dan tetap tinggal di rumah. Tetapi, rasanya hal itu tidak mungkin terjadi. Dia tahu sikap orang Bugis. Taro ada taro gau, toddopuli temmalara. Sekali melangkah pergi, pantang bagi mereka surut ke belakang. Apapun yang terjadi. Dan Saidi, meskipun tabiatnya lebih mirip perempuan, pasti akan bersikap seperti itu (Bayqunie, 2016: 45).

Berdasar kutipan diatas tampak sikap agetenggeng terlihat pada tokoh Saidi ketika ingin merantau dan meninggalkan rumahnya dia memegang teguh sikap orang Bugis yaitu Taro ada taro gau, toddopuli temmalara (Sekali melangkah pergi, pantang bagi mereka surut ke belakang). Pepatah tersebut sudah mengakar di dalam diri masyarakat Bugis. Hal tersebut juga terlihat ketika Ibu mencoba untuk menghentikan Saidi agar tidak meninggalkan rumah, dia teringat kembali akan sikap manusia Bugis Taro ada taro gau, toddopuli temmalara. Ibu begitu sedih melihat anak lelaki yang dia sayangi meninggalkan rumah. Dia ingin mencegah kepergian Saidi namun suaminya Baso mengingatkannya akan sikap lelaki Bugis yang harus memiliki keteguhan hati dengan cara menentukan jalan hidupnya sendiri

Bahkan terlintas hasrat untuk menoleh dan berbalik, tergoda untuk kembali ke rumah dan tak peduli dengan perlakuan buruk ayahnya. Akan tetapi, setelah merenung sejenak, pantang baginya menoleh, apalagi kembali ke rumah. Itu sesuatu yang tabu. Pamali. Tekadnya untuk merantau sudah bulat. Ia harus berani mengadu untung di kampung orang. Takdir baru sudah menunggu meskipun ia tidak tahu takdir seperti apa yang akan dihadapinya (Bayqunie, 2016: 48).

Berdasarkan kutipan di atas, menjadi tokoh Saidi dengan niat meninggalkan rumah untuk merantau bukan pilihan yang mudah, namun dia tidak lantas menyerah, dia bersikukuh untuk membuktikan dengan berpegang teguh terhadap pilihan hidupnya saat ini.

Sikap Agetenggeng yang dimiliki Saidi juga dipengaruhi oleh pandangan masyarakat Bugis yaitu tabu ketika sudah bertekad untuk merantau namun kembali lagi ke rumah. Pandangan tersebut menguatkan Saidi untuk berpegang teguh untuk tidak berbalik kembali ke rumah.

3. Sikap Hidup Amaccangeng

Macca berasal dari kata *acca* yang berarti cakap atau cendekia atau intelek. Ciri orang cakap adalah mampu melakukan sesuatu syarat kecakapan atau kompetensi seorang dalam dunia realitas. Orang yang cakap adalah orang yang mampu atau dengan mudah melakukan suatu pekerjaan. Mudah melakukan pekerjaan yang dimaksud adalah mengetahui seluk-beluk pekerjaannya serta terampil dalam bidang pekerjaannya. Sikap amaccangeng terlihat dalam masyarakat bugis pada para bissu, hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Ia segera mempelajari tata cara dan mantra-mantra yang menjadi bagian dari upacara Mappalili. Lantaran ia cerdas, tidak butuh waktu lama baginya untuk menguasai seluruh ajaran Puang Matoa Ma'arang (Bayqunie, 2016:192).

Berdasarkan kutipan di atas tergambar bahwa Saidi tidak membutuhkan waktu lama untuk mempelajari mantra yang menjadi bagian upacara mappalili. Hal tersebut menggambarkan sikap amaccangeng yang dimiliki Saidi. Kecerdasan Saidi ketika mempelajari suatu hal dengan cepat tidak hanya menjadi bukti bahwa dia cerdas namun juga cakap dalam pekerjaannya.

Puang Saidi pun mengalunkan dengan syahdu dan merdu. Getarannya seolah mengalirkan energi kepada para pendengarnya. Puang Matoa Ma'arang terkesima. Ternyata Puang Malolo sangat fasih membaca Lontarak, padahal ia sengaja memilih bagian yang paling sulit untuk dibaca. Rasanya kemampuan Puang Malolo membaca Lontarak jauh melampaui kemampuannya, apalagi Puang Nani. Ya, kemampuan Puang Saidi nyaris setara dengan kemampuan Almarhum Puang Matoa Saena! (Bayqunie, 2016: 375).

Berdasarkan kutipan di atas tampak Saidi begitu fasih membaca Lontarak meskipun itu bagian yang sulit. Kefasihan Saidi membaca Lontarak merupakan bukti bahwa Saidi memiliki kecakapan terhadap pekerjaannya. Kefasihan Saidi didapatkan dari usaha dan ketekunannya belajar dengan almarhum Puang Matoa Saena. Setiap hari dia sempatkan waktunya untuk belajar bersama almarhum Puang Matoa Saena. Meskipun Puang Malolo dan Puang Nani sudah berpengalaman membaca lontarak namun tetap tidak dapat mengalahkan kefasihan Saidi yang masih muda. Puang Malolo dan Puang Nani tidak dapat menyaingi keerdasan dan kecakapan Saidi dalam hal membaca naskah kuno Lontarak. Kecakapan dan kecerdasan tersebut merupakan bukti nyata adanya sikap amaccangeng di dalam diri Saidi.

“Saya tahu ada di antara kalian yang ingin mengangkat saya jadi Puang Matoa kembali. Saya menghargai keinginan itu. Tetapi, bagi saya itu tidak penting. Menjadi pemimpin bissu, baik sebagai Puang Matoa ataupun Puang Malolo, bukanlah keinginan saya. Apa saya inginkan? Tidak ada, selama keinginan itu dikaitkan dengan jabatan atau kedudukan. Saya tidak meminta dilantik menjadi Puang Malolo. Saya juga tidak pernah mengatakan bahwa sayalah yang berhak menjadi Puang Matoa. Yang saya inginkan hanyalah menjadi bissu (Bayqunie, 2016: 375).

Berdasar kutipan di atas tampak kecakapan Saidi menengahi sebuah permasalahan diantara para bissu. Dia tidak menolak untuk diajukan menjadi Puang Matoa namun dia juga tidak menerima begitu saja jabatan tersebut. Saidi menegaskan bahwa dirinya hanyalah ingin menjadi seorang bissu. Saidi bisa saja menerima jabatan Puang Matoa begitu saja, namun dia mengetahui bahwa tidak semua bissu setuju dengan hal tersebut. Namun dengan kecerdasan dan kecakapan Saidi, dia dapat menjawab masalah tersebut dengan bijak. Kecakapan Saidi merupakan bentuk sikap Amaccangeng.

4. Sikap Hidup Awaraningeng

Kata warani dalam bahasa Bugis memiliki arti berani. Orang yang berani adalah orang yang tidak gampang takut, tidak mudah terkecut dan tidak tergolong pencemas atau pengecut. Keberanian biasa dikaitkan dengan kejantanan atau kelaki-lakian. Keberanian yang dimaksud bukan keberanian yang berbentuk kenekatan namun keberanian terhadap moral. (Said, 2016 : 160). Sikap Awaraningeng tampak pada tokoh Saidi ketika ingin merantau. Hal tersebut ada pada kutipan di bawah ini:

Akhirnya Saidi memberanikan diri, “Ayah, saya mau merantau...” , Ayah berbalik bertanya dengan nada tegas, “berapa umurmu?” Saidi seperti dihardik , dia menjawab dengan tegas, “tujuh belas tahun, ayah..”, “ kamu yakin bisa jaga diri?”, “ dengan tegas Saidi menjawab, “Biasa ayah...” (Bayqunie, 2016: 42).

Berdasarkan kutipan di atas Saidi berusaha untuk memberanikan diri berbicara kepada ayahnya bahwa dia ingin merantau. Saidi bisa saja memendam keinginannya untuk merantau dan tetap di rumah. Namun, sikap tersebut tidak menjadi pilihan Saidi. dia lebih memilih untuk memberanikan diri dihadapan ayahnya yang dia takut selama ini. Sikap Saidi tersebut menunjukkan bahwa dirinya memiliki sikap awariningeng atau sikap berani.

Tadi saya dan para bissu lain berkumpul di rumah Puang Matoa Saena. Kebetulan besok ada penduduk yang meminta kami menggelar upacara adat. Kita tetap memenuhi permintaan

itu karena sudah menjadi kewajiban para bissu. Kami sudah memberi tahu pihak keamanan. Siapa tahu mereka benar-benar datang menunggu acara. Kalau mereka mau mengacau, kita hadapi saja!” (Bayqunie, 2016: 92).

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar sikap para bissu yang memiliki keberanian untuk tetap melakukan upacara adat meskipun bisa saja ormas Islam yang menentang adanya upacara adat akan datang. Namun para bissu memilih bersikap berani untuk tetap melaksanakan upacara adat karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban mereka. Sejalan dengan pernyataan Said (2016: 161) Orang yang memiliki keberanian menurut Lontara’, tidak mundur dari tugas dan tanggung jawab dalam membela kebenaran walaupun orang tersebut diisolasi dari lingkungan, dicela, ditendang atau diancam oleh orang banyak, oleh orang yang kuat dan mempunyai kedudukan dan mereka yang memiliki penilaiannya yang disegani.

Seorang bissu mengepalkan tangan. “Kita harus melawan!”, “Ya, ini harga diri kita,” timpal bissu yang lain.

“kita harus mempertahankan diri sampai mati,” kata seorang bissu.

“kita tidak boleh diinjak-injak”

“kita harus melawan” “Sebagai pemimpin tertinggi,” tambah seorang bissu, “Puang Matoa harus lebih bijak dan arif. Kita harus melakukan yang terbaik. Apapun itu, bertahan melawan atau pergi menyingkir! (Bayqunie, 2016: 116).

Sikap awarinengeng para bissu tak hanya sampai disitu, ada seorang bissu yang mengepalkan tangan dan mengajak untuk melawan karena perlawanan ini mengenai harga diri bissu, bissu tidak boleh sampai mati ataupun diinjak-injak, hanya ada dua pilihan bertahan melawan atau pergi menyingkir. Sejalan dengan pernyataan Said (2016: 165) dalam bukunya *Jati Diri Manusia Bugis*, mengatakan bahwa keberanian dalam masyarakat Bugis, juga mengandung makna, bahwa ia tidak boleh merasa takut menghadapi lawan yang lebih kuat sekali pun, berani memperjuangkan haknya, berani mengatakan yang benar, dan jantan menghadapi tantangan alam.

5. Sikap Hidup Reso na Tinulu

Reso na tinulu terdiri atas dua kata, yaitu reso dan tinulu yang dihubungkan oleh na (dan). Reso berarti usaha dan tinulu berarti tekun. Bagi masyarakat Bugis untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dalam hidup haruslah ada usaha yang ditempuh dan disertai dengan ketekunan (Said, 2016: 178). Sikap reso na tinulu tampak pada tokoh Baso yaitu ayah Saidi. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut,

“Dari sana lah bermula kebiasaan Baso mendidiknya dengan tangan Besi, melakukan apa saja demi harga diri dan martabat keluarga.

Bagaimanapun caranya dia harus menjadi anak laki-laki” (Bayqunie, 2016: 112).

Berdasarkan kutipan tersebut, memperlihatkan pilihan Baso untuk terus mendidik Saidi dan berusaha bagaimanapun caranya agar Saidi menjadi seorang laki-laki. Karena Baso tidak ingin anaknya menjadi seorang calabai yang direndahkan orang lain. Saidi yang bersikap seperti perempuan merupakan penghinaan bagi keluarganya, membuat harkat dan martabat keluarganya turun. Maka, satu-satunya jalan untuk mengembalikan harkat dan martabat keluarganya adalah berusaha membuat Saidi seperti lelaki sejati. Usaha dan ketekunan Baso tersebut menjadi bukti bahwa Baso memiliki sikap reso na tinulu yang menjadi ciri masyarakat Bugis.

Tangannya yang cekatan dan rapi adalah jaminan mutu. Pohon telur hasil karyanya selalu menjadi yang terindah di kampung. Telur warna-warninya selalu paling banyak dikerubuti massa. Bahkan, bagi sebagian orang perayaan Maulid dianggap belum lengkap tanpa pohon telur hasil karyanya (Bayqunie, 2016: 19).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan ketekunan dan keuletan Saidi dalam membuat pohon telur. Pohon telur buatan Saidi membuat sebagian orang merasa belum lengkap perayaan maulid tanpa pohon telur hasil karyanya. Pengakuan pohon telur Saidi oleh sebagian orang merupakan hasil dari ketekunan dan usaha Saidi dalam bersungguh-sungguh membuat pohon telur. Ketekunan dan usaha Saidi merupakan bentuk dari sikap reso na tinulu.

Nenek Sagena hidup sebatang kara. Tetapi nenek Sagena tidak menunggu belas kasihan orang lain untuk bertahan hidup. Ia mencari sesuap nasi dengan berdagang kopi, teh, mi, dan pelbagai makanan ringan lainnya di tepi Jalan Raya Mallawa (Bayqunie, 2016: 63).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan sikap reso na tinulu yang dimiliki nenek Sagena. Meskipun dia hidup sendiri, dia tidak pernah menunggu belas kasih orang lain untuk bertahan hidup. Nenek Sagena bisa saja memilih untuk meminta-minta kepada orang lain, namun bukan sikap itu yang dia pilih. Dia memilih untuk tetap hidup dengan kedua kakinya sendiri, berusaha dengan berdagang kopi, teh, mie dan pelbagai makanan ringan lainnya untuk menyambung kehidupannya sehari-hari.

6. Sikap Hidup Mapasitinaja

Mappasitinaja berasal dari katasitinaja yang berarti cocok, sesuai, pantas, wajar, atau patut. Mappasitinaja berarti berkata atau berbuat patut atau memperlakukan seseorang secara wajar (Said, 2016: 189). Sikap kewajaran yang ada dalam masyarakat Bugis terlihat dari tokoh Saidi. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini:

Meski begitu, ia tidak pernah membantah. Titah ayahnya adalah sabda raja, harus dituruti. Yang bisa ia lakukan adalah berusaha sekuat tenaga untuk menuruti permintaan ayahnya. Ia paham mengapa ayahnya sangat keras mendidiknya. Ia tahu bahwa ayahnya berharap agar, ia suka atau tidak suka, menjadi petani, pekerjaan yang digeluti keluarga mereka turun temurun (Bayqunie, 2016: 13).

Berdasarkan kutipan di atas, Saidi tidak pernah membantah. Dia paham kenapa ayahnya begitu keras mendidiknya dan dia juga tahu bahwa ada harap dibalik didikan ayahnya. Ayah ingin Saidi menjadi petani, Karena pekerjaan petani merupakan pekerjaan yang turun temurun digeluti keluarganya. Sikap wajar yang diperlihatkan Saidi manakala dia dapat mengerti sikap ayahnya kepadanya, wajar bagi dia jika ayahnya bersikap seperti itu. Saidi memilih mencoba mengerti sikap ayahnya daripada mencoba melawannya.

Saidi dapat menerima dan memahami sikap ayahnya. Ia paham kenapa ayahnya berkeras menyuruhnya menjadi laki-laki, sampai-sampai saat menyerahkan badik warisan keluarga pun masih sempat berkata pedas. Hanya untuk lelaki (Bayqunie, 2016: 43).

Berdasarkan kutipan diatas tampak Saidi mencoba memahami ayahnya, sejatinya Saidi sedang menempatkan dirinya sebagai seorang anak, kepatutan Saidi sebagai anak terhadap sikap ayahnya juga menggambarkan bahwa dia memiliki sikap mapasitinaja. Sikap Saidi yang memahami dan menerima sikap ayahnya merupakan bukti bahwa Saidi memiliki sikap mapasitinaja.

Saidi mengangguk sambil terus melahap mi. Sesekali ia seruput teh dan rasa hangat menjalari perutnya. Tidak lama berselang, isi mangkuk sudah tandas. Gelas teh juga sudah kosong. Sebenarnya ia merasa perutnya masih lapar, namun ia cukup tahu diri untuk tidak meminta tambah semangkuk mi lagi (Bayqunie, 2016: 60).

Berdasarkan kutipan di atas, sikap mapasitinaja sangat erat hubungannya dengan menahan ego atau keserakahan, karena jika ada keserakahan dalam diri manusia dia tidak akan dapat lagi melihat kepatutan di sekitarnya. Usaha Saidi untuk menahan keserakahan atau egonya tampak saat Saidi berada di rumah nenek Sagena. Dia melahap mi yang diberikan nenek Sagena, meskipun dia masih merasa lapar namun dia menahan dirinya untuk meminta tambahan mi lagi. Dia cukup tahu diri untuk tidak melakukan hal tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al Bayqunie, sikap hidup alempureng masyarakat Bugis digambarkan sebagai sikap hidup yang memiliki nilai kejujuran. Kejujuran dapat terlihat dari masyarakat Bugis ketika mereka dapat melihat kesalahan di dalam diri mereka sendiri, jujur juga dapat ditemukan ketika masyarakat Bugis jika diberi amanat mereka tidak berkhianat.

Kedua, dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al Bayqunie, sikap hidup amaccengeng masyarakat Bugis digambarkan sebagai sikap hidup yang memiliki nilai kecakapan. Ciri seseorang memiliki sikap cakap adalah orang yang mampu dengan mudah melakukan suatu pekerjaan. Dan mengetahui seluk-beluk pekerjaannya serta terampil dalam bidang pekerjaannya.

Ketiga, dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al Bayqunie, sikap hidup *sirri na pesse* awaraningeng masyarakat Bugis digambarkan sebagai sikap hidup yang memiliki nilai keberanian. Keberanian yang dimaksud adalah keberanian dalam hal moral. Keberanian tersebut menjadi modal untuk mempertahankan harkat dan martabat.

Keempat, dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al Bayqunie, sikap hidup agetenggang masyarakat Bugis digambarkan sebagai sikap hidup yang memiliki nilai keteguhan hati. Keteguhan hati ini dapat dilihat dari masyarakat Bugis yang teguh dalam memegang adat istiadat yang sudah ada, teguh terhadap jalan hidup yang telah mereka pilih, dan teguh dalam mempertahankan harkat dan martabatnya.

Kelima, dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al Bayqunie, sikap hidup *reso na tinulu* masyarakat Bugis digambarkan sebagai sikap hidup yang memiliki nilai usaha dan ketekunan. Bagi masyarakat Bugis usaha dan ketekunan inilah yang menjadi kunci kesuksesan mereka meraih hidup. Usaha dan ketekunan masyarakat Bugis dapat dilihat dari usaha mereka untuk mengangkat harkat dan martabatnya.

Keenam, dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al Bayqunie, sikap hidup *mapasitinaja* masyarakat Bugis digambarkan sebagai sikap hidup yang memiliki nilai kepatutan atau kepantasan. Sikap patut masyarakat Bugis terlihat dari sikap mereka memperlakukan orang yang lebih tua dengan penuh sopan santun. Kepatutan juga dapat dilihat dari cara masyarakat Bugis menempatkan dirinya dalam suatu kondisi tertentu.

Saran

Berdasarkan simpulan dan pembahasan yang dideskripsikan, maka saran bagi peneliti yang lain,

Penelitian ini berfokus pada sikap hidup masyarakat Bugis dengan mengambil nilai-nilai dari *sirri na pesse*. Jika akan meneliti tentang *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepy Al-Bayqunie dapat meneliti konflik batin tokoh utama Saidi atau memakai pendekatan filsafat sastra eksistensialisme komunitas bisu. Jika peneliti menggunakan teori yang sama, peneliti dapat menggunakan karya sastra selain novel, agar terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. 1985. *Manusia Bugis- Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press
- Al-Bayqunie, Pepy. 2016. *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki*. Tangerang: Javanica
- Badewi, Muhammad Hadis. 2015. "Relasi Antarmanusia Dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber." *Jurnal Antropologi UGM*. Vol. 25: hal. 1-25
- Budiono, Herusatoto. 2001. *Simbolisme dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Darwis, Rizal. Dkk. 2011. *Implikasi Falsafah Siri Na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa*. (online), (<http://researchgate.net>) diakses 22 September 2017)
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Caps.
- Kemenpar. 2007. *Tinggalan Kebudayaan Kesenian Lothek dan Komunitas Bissu*. (http://kemenpar.go.id/userfiles/file/5202_144613_TINGGALANBDAYAOKE.pdf), diakses 18 September 2017)
- Koentjaraningrat. 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Kumbara, Anom A.A Ngr. 2008. "Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat". *HUMANIORA*. Vol. 20: hal. 315-326
- Lobo, Lia Lestari. 2016. *Representasi Kebudayaan Bugis-Makassar dalam Lirik Lagu Album "Alkisah" Band Indie Theory of Discoustic (Analisis Semiotika)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Hasanudin
- Mulyo, Ryan Dwi. 2015. *Sikap Hidup Masyarakat Jawa Tokoh Samirin dalam Novel Tanah Baru Tanah Air Kedua Karya NH.Dini*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya:
- Muqtafi, Moh. 2015. *Kebudayaan Masyarakat Minangkabau dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli (Kajian Antropologi Sastra)*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Rahim, R. 2011. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Jaya
- Sugianto, Precillya Sherly. 2016. *Tradisi Gowok dalam novel Nyai Gowok dan Ronggeng Dukuh Paruk Kajian: Antropologi Sastra Koentjaraningrat*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. 2015. "Filsafat dan Sastra Lokal (Bugis) dalam Perspektif Sejarah". Makalah disajikan dalam seminar nasional sastra, pendidikan karakter dan industri kreatif, Surakarta, 31 Maret 2015.